

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa dinamika isu *comfort women* dipengaruhi oleh bagaimana respon pemerintah Jepang terhadap tuntutan korban *comfort women* yang disuarakan oleh The Korean Council. The Korean Council membawa enam poin tuntutan terhadap pemerintah Jepang yaitu 1) membuka materi *comfort women* kepada publik dan menyelidiki situasi nyata, 2) mengakui kejahatan, 3) memberikan permintaan maaf resmi, 4) memberikan reparasi hukum, 5) memasang tablet memorial dan membangun museum bersejarah dan 6) mencatat isu *comfort women* dalam sejarah buku pelajaran sebagai ide normatif yang ingin disebarkan pada aktor target. Pada proses *norms construction*, The Korean Council menggunakan aksi publik yang simbolik melalui the Wednesday Demonstration sebagai kerangka kognitif atau *frame* dalam membangun narasi ide normatif tentang hak *comfort women*.

Pembuatan patung *comfort women* pada The Wednesday Demonstration menjadi salah satu titik balik yang mampu mendorong respon Pemerintah Jepang terhadap isu *comfort women*. The Korean Council juga melakukan pendekatan komunikasi persuasif dengan badan – badan HAM PBB, AWSF dan pemerintah Korea melalui pengajuan – pengajuan rekomendasi yang juga turut memberi desakan terhadap pemerintah Jepang. Dengan demikian, para aktor target tersebut akhirnya turut mendukung dan mengadopsi norma pentingnya keadilan bagi *comfort women*

yang mempengaruhi kedua pemerintah menyusun *Agreement 28 December 2015* sebagai resolusi penyelesaian isu *comfort women*.

5.2 Saran

The Korean Council merupakan NGO yang sangat vokal menyuarakan isu *comfort women* di Korea Selatan. Padahal kasus perbudakan seksual oleh militer Jepang tidak hanya terjadi di Korea Selatan. Kurangnya data – data yang mendukung terkait pelaksanaan *comfort system* di seluruh Negara jajahan Jepang menjadi kendala dalam mengeksplorasi penelitian terkait *comfort women*. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan eksplorasi penelitian terkait *comfort women* dengan menganalisis upaya dari NGO dari Negara lain seperti Jepang atau Filipina dengan perspektif yang lebih variatif. Penelitian ini juga masih memiliki berbagai kekurangan, walaupun demikian semoga penelitian ini dapat berkontribusi dalam penelitian tentang isu *comfort women* dimasa mendatang.

